PENGARUH KONDISI MAKRO-STRUKTURAL DAN RUMAH TANGGA TERHADAP MISKIN EKSTREM DI INDONESIA: ANALISIS MULTILEVEL

TESIS

Disampaikan sebagai Salah Satu Syarat
dalam Mencapai Gelar S2 Magister Ekonomi (ME)
pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura

FATMAWATI
NIM: B2052231015

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Nama	:	Fatmawati
NIM	:	B2052231015
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi	:	Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi	:	Ekonomi Regional, Perkotaan dan Perbatasan
Judul proposal	:	Pengaruh Kondisi Makro-Struktural dan Rumah Tangga terhadap Miskin Ekstrem di Indonesia: Analisis Multilevel

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir). Apabila di dalamnya terbukti penulis melakukan plagiat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tesis dengan judul tersebut di atas.
Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, Februari 2025



Fatmawati
NIM.B2052231015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	:	Fatmawati
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Program Studi	:	Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi	:	Ekonomi Regional, Perkotaan dan Perbatasan
Judul Tesis	:	Pengaruh Kondisi Makro-Struktural dan Rumah Tangga terhadap Miskin Ekstrem di Indonesia: Analisis Multilevel

Menyatakan bahwa Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila dikemudian hari ternyata tulisan saya ini menjiplak tulisan karya orang lain, maka saya bersedia **digugurkan hak saya menyandang gelar Magister Ekonomi.**

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipertanggungjawabkan.

Hormat saya,



Fatmawati

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: Pengaruh Kondisi Makro-Struktural Dan Rumah Tangga Terhadap Miskin Ekstrem Di Indonesia: Analisis Multilevel

Ini diajukan oleh :

Nama	:	FATMAWATI
NIM	:	B2052231015
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi	:	Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi	:	Ekonomi Perkotaan dan Perbatasan
Tanggal Ujian	:	17 Januari 2025

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan lulus oleh Majelis Penguji dalam Ujian Tesis dan Komprehensif untuk memperoleh gelar Magister.

MAJELIS PENGUJI

Majelis Penguji	Nama	Tgl/Bln/ Thn	Tanda Tangan
Pembimbing 1	Prof. Fariastuti, SE, M.A, Ph.D NIP. 196303171986032002	8/2/2025	
Pembimbing II	Dr. Sri Kurniawati, SE, M.Si NIP.197602082005012002	8/2/2025	
Penguji 1	Dr. Meiran Panggabean, SE, M.Si NIP.196205251987031002	7/2/2025	
Penguji II	Nurul Bariyah, SE, M.Si, PH.D NIP.196912011994032004	6/2/2025	

Pontianak, Januari 2025
Mengetahui
Koordinator Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Erni Panca Kurniasih, SE, M.Si
NIP.197206071998032001

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahhirohmanirrohim

Segala Puji Bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan Tesis yang berjudul "**Pengaruh Kondisi Makro-Struktural dan Rumah Tangga terhadap Miskin Ekstrem di Indonesia: Analisis Multilevel"**. Tesis ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh Magister Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.

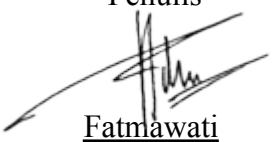
Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari banyak mengalami kendala, namun berkah Allah SWT, motivasi, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga kendala – kendala tersebut dapat diselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
2. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura
3. Ibu Dr. Erni Panca Kurniasih, SE, M.Si selaku ketua prodi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura.
4. Ibu Prof. Fariastuti, SE, M.A, Ph.D selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Sri Kurniawati, S.E.,M.Sc selaku dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan saran-saran dan memotivasi penulis selama proses perkuliahan hingga penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Meiran Panggabean, SE, M.Si dan Ibu Nurul Bariyah, SE, M.Si, PH.D selaku dosen sekaligus penguji yang telah memberikan banyak ilmu dan pemahaman bagi penulis dalam menyelesaikan syarat untuk mendapatkan Gelar Magister Ekonomi.
6. Kepada seluruh Dosen pengajar Ilmu Ekonomi yang selalu memberi ilmu pengetahuan, memotivasi selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan tesis ini.

7. Kepada ibunda dan adik-adikku yang senantiasa memberikan dukungan penuh untuk kelancaran dalam penulisan tesis ini.
8. Kepada suami dan anak-anakku yang selalu memberikan dukungan, semangat dan meluangkan waktu mendengarkan keluhan penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Teman-teman satu angkatan di prodi Magister Ilmu Ekonomi angkatan 31, Antin, Mba Asih, Resty, Syafia, Kak Tuti, Kak Nur dan Bang Kehi, serta rekan mahasiswa kelas ketapang, yang telah menjadi keluarga, berbagi duka dan tawa dan bersama berjuang menggali Ilmu ekonomi.
10. Rekan-rekan tercinta Mba Preatin dan Yunita yang selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan penulis dan memberikan semangat serta motivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak baik moril maupun materil penulis haturkan doa semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan sebagai amal jariah yang tidak pernah surut mengalir pahalanya dan mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak. Amiin

Pontianak, Februari 2025
Penulis



Fatmawati
NIM B2052231015

ABSTRAK

Angka kemiskinan nasional sering menutupi variasi di tingkat kabupaten/kota dan rumah tangga di Indonesia, sehingga memberikan gambaran keliru tentang pengentasan kemiskinan. Padahal, tujuan utama Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) adalah memastikan semua individu, terutama yang paling rentan dan tertinggal, dapat menikmati manfaat pembangunan secara setara. Penelitian ini menganalisis pengaruh kondisi makro-struktural dan rumah tangga terhadap miskin ekstrem di Indonesia tahun 2023, berdasarkan data primer Susenas dan makro Badan Pusat Statistik, menggunakan analisis multilevel. Hasil penelitian menunjukkan miskin ekstrem lebih dipengaruhi kondisi rumah tangga (jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga bekerja, pendidikan kepala rumah tangga) dibandingkan kondisi makro-struktural (Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Rasio beban ketergantungan dan pertumbuhan ekonomi). Pola pengaruh nasional serupa antar pulau, kecuali interaksi IPM dan jumlah anggota rumah tangga yang hanya signifikan di Pulau Maluku Maluku Utara Papua, di mana IPM tinggi menurunkan probabilitas miskin ekstrem meski jumlah anggota rumah tangga bertambah. Temuan ini menyoroti pentingnya kebijakan pemerintah untuk mendalami data pada tingkat rumah tangga, tidak hanya mengandalkan data agregat. Untuk mencapai SDGs, intervensi rumah tangga harus diprioritaskan dengan fokus pada peningkatan akses kerja dengan upah layak dan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, individu lanjut usia tetap memiliki potensi bekerja jika diberdayakan dengan tepat dan disertai kebijakan yang mendukung kesehatan dan keselamatan kerja.

Kata kunci: Miskin ekstrem, Rumah Tangga, Makro-struktural, IPM, Pertumbuhan Ekonomi
JEL: I32, R23, O15

ABSTRACT

National poverty figures often mask variations at the district and household level in Indonesia, giving a false picture of poverty alleviation. Moreover, the main goal of the Sustainable Development Goals (SDGs) is to ensure that all individuals, especially the most vulnerable and disadvantaged, can equally enjoy the benefits of development. This study analyzes the influence of macro-structural and household conditions on extreme poverty in Indonesia in 2023, based on primary Susenas and macro data from Statistics Indonesia (BPS), using multilevel analysis. The results show that extreme poverty is more influenced by household conditions (number of household members, number of working household members, education of household head) than macro-structural conditions (Human Development Index (HDI), dependency ratio and economic growth). The pattern of national effects is similar across islands, except for the interaction of HDI and number of household members which is only significant in Maluku Maluku Utara Papua Island, where a high HDI decreases the probability of extreme poverty despite an increase in the number of household members. These findings highlight the importance of government policies to explore data at the household level, rather than relying solely on aggregate data. To achieve the SDGs, household interventions should be prioritized with a focus on improving access to living wage employment and quality education. In addition, older individuals still have the potential to work if properly empowered and accompanied by policies that support occupational health and safety.

Keywords: Extreme Poverty, Household, Macro Structural, HDI, Economic Growth
JEL: I32, R23, O15

RINGKASAN

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi standar hidup yang layak, termasuk kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Dalam konteks ASEAN, Myanmar dan Kamboja memiliki tingkat kemiskinan tinggi, sementara Vietnam dan Malaysia lebih rendah, dengan Indonesia berada di posisi menengah. Pada 2012, PBB menyatakan kemiskinan sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan menetapkan pengentasannya sebagai bagian dari SDGs. Pemerintah Indonesia menargetkan penghapusan kemiskinan ekstrem pada 2024 melalui INPRES Nomor 4 Tahun 2022, lebih cepat dari target global 2030.

Meskipun kemiskinan ekstrem menurun, banyak daerah belum mencapai nol persen. Kemiskinan ekstrem lebih banyak terjadi di perdesaan dengan rumah tangga beranggotakan lebih banyak, tingkat pendidikan rendah, dan mayoritas bekerja di sektor pertanian. Beberapa indikator makro seperti IPM yang meningkat, pertumbuhan ekonomi yang mulai stabil pascapandemi, serta rasio beban ketergantungan yang menurun menjadi tren dalam kurun waktu 2011-2023. Karakteristik rumah tangga miskin stabil dalam lima tahun terakhir, dengan rata-rata anggota rumah tangga 4–5 orang dan kepala rumah tangga berusia 49–51 tahun, mayoritas berpendidikan SD ke bawah dan bekerja di sektor pertanian.

Teori Kapabilitas (Sen, 1985) menyatakan kemiskinan bukan hanya soal pendapatan, tetapi juga kurangnya kebebasan dalam mencapai fungsi hidup yang esensial. Sementara itu, Teori Kemiskinan Struktural (Brady, 2009) menyoroti peran institusi dalam membentuk kemiskinan. Studi sebelumnya banyak berfokus pada analisis makro atau mikro secara terpisah. Penelitian ini menggunakan pendekatan multilevel untuk memahami bagaimana faktor makro (kabupaten/kota) dan mikro (rumah tangga) saling berinteraksi dalam memengaruhi miskin ekstrem, selain itu, perbedaan karakteristik antarpulau menuntut analisis spesifik agar kebijakan lebih efektif sesuai kondisi lokal.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh kondisi makro-struktural dan rumah tangga terhadap kemiskinan ekstrem di Indonesia serta perbedaannya antar pulau dengan pendekatan multilevel. Penelitian ini menguji teori Kapabilitas dan Struktural serta memberikan rekomendasi kebijakan berbasis analisis komprehensif. Teori Kapabilitas menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari pendapatan, tetapi juga dari kebebasan individu. Sementara itu, teori Struktural menjelaskan bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor sosial, ekonomi, dan politik yang membentuk ketimpangan sistemik.

Kajian empiris menunjukkan faktor makro-struktural seperti IPM, pertumbuhan ekonomi, dan rasio beban ketergantungan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Peningkatan IPM dan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan kemiskinan, sementara rasio beban ketergantungan tinggi berkontribusi terhadap meningkatnya kemiskinan. Di tingkat rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, dan pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan. Rumah tangga dengan anggota lebih banyak cenderung lebih miskin, sementara jumlah anggota yang bekerja lebih banyak serta pendidikan kepala rumah tangga yang lebih tinggi berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Kerangka konseptual penelitian menggambarkan bagaimana faktor makro-struktural di tingkat

kabupaten/kota dan faktor rumah tangga secara simultan memengaruhi kemungkinan suatu rumah tangga masuk dalam kategori miskin ekstrem.

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas dengan pendekatan model multilevel regresi logistik biner untuk menganalisis pengaruh faktor rumah tangga dan makro-struktural terhadap kemiskinan ekstrem di Indonesia dengan data *cross-sectional* tahun 2023. Data bersumber dari BPS dan Susenas, mencakup 345.000 rumah tangga dari 514 kabupaten/kota, dibagi ke dalam enam kelompok pulau utama. Variabel terikat adalah status miskin ekstrem (dikotomi), sedangkan variabel bebas meliputi IPM, Pertumbuhan Ekonomi (PE), Rasio Ketergantungan (DR), jumlah anggota rumah tangga (ART), jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (ARTB), dan pendidikan kepala rumah tangga (IKRT). Model ini mempertimbangkan efek tetap dan acak dalam struktur hierarkis data serta menggunakan STATA 17 MP untuk analisis guna mengevaluasi variasi antar level, kecocokan model, dan pengaruh variabel bebas terhadap kemiskinan ekstrem di tingkat rumah tangga dan kabupaten/kota. Pembagian pulau dalam penelitian ini didasarkan pada studi sebelumnya dan syarat minimal 30 kabupaten/kota untuk analisis multilevel, sehingga diperoleh enam kelompok pulau utama: Sumatra (154 kabupaten/kota), Jawa (119 kabupaten/kota), Bali Nusa Tenggara (41 kabupaten/kota), Kalimantan (56 kabupaten/kota), Sulawesi (81 kabupaten/kota), dan Maluku Maluku Utara Papua (63 kabupaten/kota).

Pemilihan model terbaik dalam analisis multilevel regresi logistik biner diawali dengan pemusatan data, analisis model nol dan Intra-Class Correlation (ICC), dilanjutkan dengan analisis model kondisional menggunakan nilai kecocokan model seperti Deviance dan AIC serta nilai Rasio *Odds* dari model terbaik. Hasil analisis menunjukkan kondisi makro-struktural seperti IPM, pertumbuhan ekonomi, dan rasio beban ketergantungan bervariasi antar wilayah. Model nol mengonfirmasi adanya variasi antar kabupaten/kota dengan nilai ICC sebesar 0,79 yang menunjukkan 79,16% variasi status miskin ekstrem dijelaskan oleh perbedaan antar kabupaten/kota.

Hasil penelitian menunjukkan faktor rumah tangga seperti jumlah anggota rumah tangga, jumlah pencari nafkah, dan pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ekstrem. Sementara itu, faktor makro-struktural seperti IPM, pertumbuhan ekonomi, dan rasio beban ketergantungan menunjukkan hasil bervariasi. IPM yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan kemiskinan ekstrem akibat ketimpangan, pertumbuhan ekonomi tidak berdampak signifikan, dan rasio beban ketergantungan yang lebih tinggi cenderung menurunkan probabilitas kemiskinan ekstrem.

Miskin ekstrem lebih dipengaruhi oleh faktor rumah tangga dibandingkan faktor makro-struktural. Variabel rumah tangga sesuai dengan hipotesis, sedangkan variabel makro-struktural yang signifikan menunjukkan hasil berlawanan. Interaksi antara IPM dan jumlah anggota rumah tangga di Pulau MMP menunjukkan bahwa IPM yang lebih tinggi dapat menurunkan probabilitas kemiskinan ekstrem saat jumlah anggota rumah tangga bertambah. Temuan ini mendukung Teori Kapabilitas, tetapi kurang mendukung Teori Struktural. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan berbasis rumah tangga, peningkatan akses pekerjaan dan pendidikan, serta pemberdayaan lansia agar tetap produktif dengan dukungan kebijakan yang memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja.

SUMMARY

Poverty is a condition in which a person is unable to meet an adequate standard of living, including basic needs such as food, clean water, shelter, education, and health. In the ASEAN context, Myanmar and Cambodia have high poverty rates, while Vietnam and Malaysia are lower, with Indonesia in an intermediate position. In 2012, the UN declared poverty a human rights violation and set its eradication as part of the SDGs. The Indonesian government targets the elimination of extreme poverty by 2024 through INPRES No. 4 of 2022, ahead of the 2030 global target.

Although extreme poverty is declining, many regions have not yet reached zero percent. Extreme poverty is more prevalent in rural areas where households have more members, low education levels, and the majority work in the agricultural sector. Several macro indicators such as the rising HDI, stabilizing economic growth post-pandemic, and declining dependency ratios are trends in the 2011-2023 period. The characteristics of poor households have been stable in the last five years, with an average of 4-5 household members and a household head aged 49-51 years, the majority of whom have a primary school education or below and work in the agricultural sector.

The Capability Theory (Sen, 1985) states that poverty is not only a matter of income, but also a lack of freedom in achieving essential life functions. Meanwhile, Structural Poverty Theory (Brady, 2009) highlights the role of institutions in shaping poverty. Previous studies have focused on macro or micro analysis separately. This study uses a multilevel approach to understand how macro (districts/cities) and micro (households) factors interact with each other in influencing extreme poverty. In addition, the different characteristics between islands demand specific analysis to make policies more effective according to local conditions.

This study aims to examine the influence of macro-structural and household conditions on extreme poverty in Indonesia and the differences between islands using a multilevel approach. This research tests the Capability and Structural theories and provides policy recommendations based on comprehensive analysis. The Capability Theory emphasizes that welfare is not only measured by income, but also by individual freedom. Meanwhile, Structural theory explains that poverty is caused by social, economic, and political factors that form systemic inequality.

Empirical studies show that macro-structural factors such as HDI, economic growth, and dependency ratio have a significant effect on poverty. Increases in HDI and economic growth tend to reduce poverty, while high dependency ratios contribute to increasing poverty. At the household level, the number of household members, the number of working household members, and the education of the household head have an effect on poverty. Households with more members tend to be poorer, while more working members and higher education of the household head contribute to poverty reduction. The research conceptual framework illustrates how macro-structural factors at the district/city level and household factors simultaneously affect the likelihood of a household falling into the extreme poverty category.

This study uses a causality method with a binary logistic regression multilevel model approach to analyze the effect of household and macro-structural factors on extreme poverty in Indonesia with cross-sectional data for 2023. Data is sourced from BPS and Susenas, covering 345,000 households from 514 districts/cities, divided into six main island groups. The dependent variable is extreme poverty status (dichotomy), while the independent variables include HDI, Economic Growth (PE), Dependency Ratio (DR), number of household members (ART), number of working household members (ARTB), and education of household head (IKRT). The model considers fixed and random effects in the hierarchical structure of the data and uses STATA 17 MP for analysis to evaluate the variation between levels, model fit, and the effect of the independent variables on extreme poverty at the household and district level. The island division in this study is based on previous studies and the minimum requirement of 30 districts/cities for multilevel analysis, resulting in six main island groups: Sumatra (154 kabupaten/kota), Java (119 districts/cities), Bali Nusa Tenggara/BNN (41 districts/cities), Kalimantan (56 districts/cities), Sulawesi (81 districts/cities), and Maluku North Maluku Papua/MMP (63 districts/cities).

The selection of the best model in multilevel binary logistic regression analysis begins with data centering, null model analysis and Intra-Class Correlation (ICC), followed by conditional model analysis using model fit values such as Deviance and AIC and Odds Ratio values of the best model. The results of the analysis show that macro-structural conditions such as HDI, economic growth, and dependency ratio vary between regions. The null model confirms the variation between districts with an ICC value of 0.79, indicating that 79.16% of the variation in extreme poverty status is explained by differences between districts.

The results show that household factors such as the number of household members, number of breadwinners, and education of the household head have a significant effect on extreme poverty. Meanwhile, macro-structural factors such as HDI, economic growth, and dependency ratio show mixed results. A higher HDI is positively correlated with extreme poverty due to inequality, economic growth has no significant impact, and a higher dependency ratio tends to lower the probability of extreme poverty.

Extreme poverty is more influenced by household factors than macro-structural factors. Household variables are consistent with the hypothesis, while significant macro-structural variables show the opposite result. The interaction between HDI and household size in MMP Island shows that a higher HDI can reduce the probability of extreme poverty as the number of household members increases. This finding supports the Capability Theory, but is less supportive of the Structural Theory. Therefore, household-based policies, increasing access to employment and education, and empowering the elderly to remain productive with the support of policies that pay attention to occupational health and safety are needed.

DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT……..……..i
PERTANGGUNGJAWABAN TESIS…….…..ii
PENGESAHAN……...…….….iii
UCAPAN TERIMA KASIH…….iv
ABSTRAK…….....vi
***ABSTRACT*…….....vii**
RINGKASAN……..viii
***SUMMARY*……..x**
DAFTAR ISI…….……xii
DAFTAR TABEL…….……...xiv
DAFTAR GAMBAR……...…….xv

BAB I PENDAHULUAN.....1
1.1. Latar Belakang..... 1
1.2. Rumusan Masalah..... 6
1.2.1. Pernyataan Masalah..... 6
1.2.2. Pertanyaan Penelitian..... 7
1.3. Tujuan Penelitian..... 7
1.4. Kontribusi Penelitian..... 7
1.4.1. Kontribusi Teoritis..... 7
1.4.2. Kontribusi Praktis..... 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....8
2.1. Landasan Teori..... 8
2.2. Kajian Empiris..... 9
2.2.1 Pengaruh Kondisi Makro-Struktural Terhadap Kemiskinan.....9
2.2.2 Pengaruh Kondisi Rumah Tangga Terhadap Kemiskinan.....12
2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian..... 14
2.3.1. Kerangka Konseptual..... 14
2.3.2. Hipotesis Penelitian.....15
BAB III METODE PENELITIAN..... 16
3.1. Bentuk, Waktu dan Tempat Penelitian..... 16
3.2. Sumber dan Jenis Data..... 16
3.3. Perbandingan Antarpulau.....16
3.4. Definisi Variabel Penelitian.....17
3.4. Metode Analisis..... 18
3.4.1. Penjelasan Umum Regresi Logistik..... 18
3.4.2. Multilevel Regresi Logistik Biner.....20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....26

4.1. Hasil..... 26
4.1.1. Pengaruh Kondisi Makro-Struktural dan Kondisi Rumah Tangga.. 26
4.1.2. Perbandingan Antarpulau.....30
4.2. Pembahasan.....35
4.2.1. Kondisi Makro Struktural..... 35
4.2.2. Kondisi Rumah Tangga.....41
BAB V PENUTUP.....47
5.1. Kesimpulan..... 47
5.2. Saran.....48

LAMPIRAN.....49
DAFTAR PUSTAKA.....67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel..... 17
Tabel 4.1. Nilai Statistik Deskriptif Variabel Kontinu..... 26
Tabel 4.2. Parameter Model Nol..... 27
Tabel 4.3. Parameter Model Kondisional Efek Slope Tetap..... 27
Tabel 4.4. Perbandingan Parameter Model Kondisional Efek Random dan Interaksi Antarlevel.....28
Tabel 4.5. Nilai Rasio Odds Model Terbaik.....29
Tabel 4.6. Nilai Rata-rata Variabel Kontinu di Enam Pulau Indonesia.....31
Tabel 4.7. Parameter Model Nol di Enam Pulau Indonesia..... 31
Tabel 4.8. Model Kondisional Terbaik di Enam Pulau Indonesia.....31
Tabel 4.9. Rasio Odds Model Terbaik di Enam Pulau Indonesia.....32
Tabel 4.10. Persentase Perubahan Rasio Odds Model Terbaik di Enam Pulau Indonesia..... 33

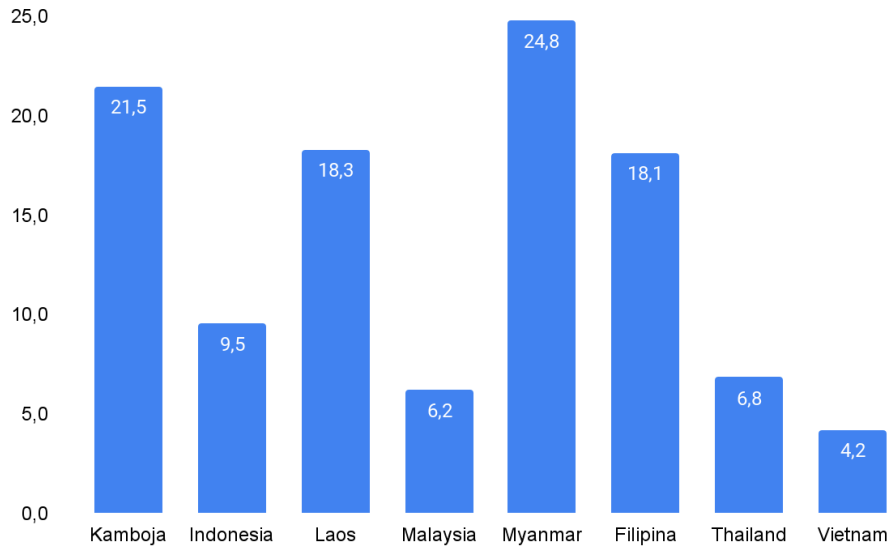
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Proporsi Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan Nasional ASEAN 2022 1
Gambar 1.2. Persentase Penduduk Miskin dan Miskin Ekstrem di Indonesia Tahun 2014-2023 2
Gambar 1.3. Variasi Kabupaten/Kota se-Indonesia yang Masuk ke Dalam Status Miskin Ekstrem Nol Persen, Tahun 2022 3
Gambar 1.4. IPM, Rasio Beban Ketergantungan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2011-2023 4
Gambar 1.5. Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang) dan Rata-rata Usia Kepala Rumah Tangga (tahun) dari Rumah Tangga Miskin 2018-2023 5
Gambar 2.1. Gambaran Konseptual 14
Gambar 4.1. Gini Rasio Indonesia Berdasarkan Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan 2018-2023 36
Gambar 4.2. Probabilitas Miskin Ekstrem Berdasarkan IPM di Pulau Utama Indonesia Dengan Model Terbaik 37
Gambar 4.3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia PDB Seri 2010 (%) 2011-2023 38
Gambar 4.4. Persentase Penduduk Bekerja Indonesia 2011-2023 39
Gambar 4.5. Probabilitas Miskin Ekstrem Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja di Pulau Utama Indonesia Dengan Model Terbaik 40
Gambar 4.6. Probabilitas Miskin Ekstrem Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Enam Pulau Utama Indonesia Dengan Model Terbaik 42
Gambar 4.7. Probabilitas Miskin Ekstrem Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja di Enam Pulau Utama Indonesia Dengan Model Terbaik 43
Gambar 4.8. Probabilitas Miskin Ekstrem Berdasarkan Pendidikan Kepala Rumah Tangga di Enam Pulau Utama Indonesia Dengan Model Terbaik 45
Gambar 4.9. Probabilitas Miskin Ekstrem Berdasarkan Interaksi Silang di Pulau MMP Dengan Model Terbaik 46

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi standar hidup yang layak. Standar hidup yang layak mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Namun, pada kenyataannya, masih banyak orang yang tidak mampu memenuhi standar hidup tersebut. Jika membandingkan negara-negara ASEAN, terlihat Myanmar dan Kamboja memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi, Vietnam dan Malaysia memiliki tingkat kemiskinan yang rendah, sedangkan Indonesia berada di posisi menengah (Gambar 1.1).



Sumber: Sekretariat ASEAN (2023)

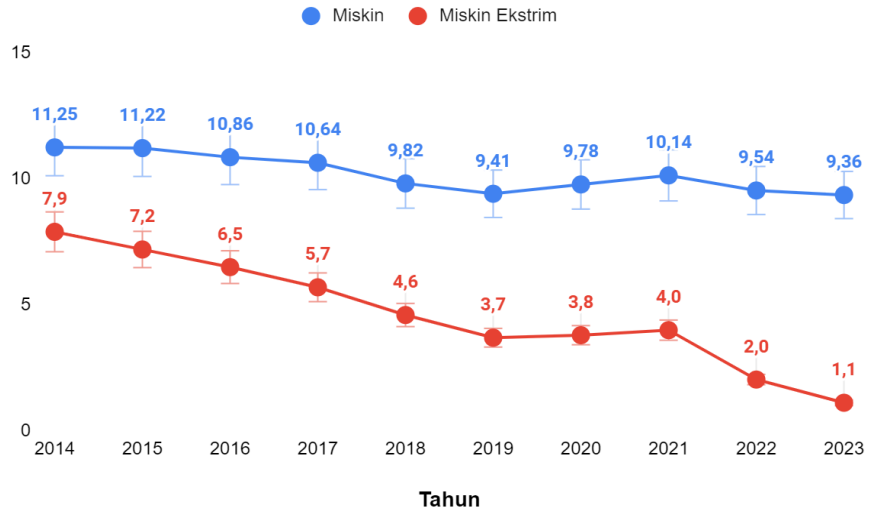
Gambar 1.1. Proporsi Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan Nasional ASEAN 2022

Catatan: Kamboja Tahun 2021, Laos Tahun 2018, Myanmar Tahun 2017, Filipina Tahun 2018, Thailand Tahun 2020, Malaysia merupakan proporsi rumah tangga miskin 2022, Vietnam merupakan Kemiskinan Multidimensi 2022, Singapura dan Brunei Darussalam tidak menghitung angka kemiskinan.

Pada 2012, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan resolusi yang menegaskan kemiskinan adalah pelanggaran terhadap martabat dan hak asasi manusia. Resolusi tersebut menyerukan kepada semua negara agar mengambil tindakan untuk mengatasi kemiskinan, termasuk mendorong pertumbuhan

ekonomi yang inklusif, keadilan sosial, dan pembangunan berkelanjutan. Resolusi ini merupakan tonggak penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, mengubah cara pandang dunia tentang kemiskinan, serta meningkatkan komitmen untuk mengatasinya. Resolusi ini juga membantu meletakkan dasar bagi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau yang lebih dikenal sebagai SDGs (United Nation, 2012).

TPB adalah serangkaian tujuan global yang diluncurkan oleh PBB pada 2015, sebagai seruan universal untuk bertindak dalam mengakhiri kemiskinan ekstrem, melindungi bumi, dan memastikan pada 2030 semua orang menikmati perdamaian dan kemakmuran. TPB terdiri dari 17 tujuan yang saling terkait. Semua tujuan ini bersifat terintegrasi, yaitu tindakan di satu bidang akan memengaruhi hasil di bidang lain, dan pembangunan harus menyeimbangkan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan (United Nation, 2015).

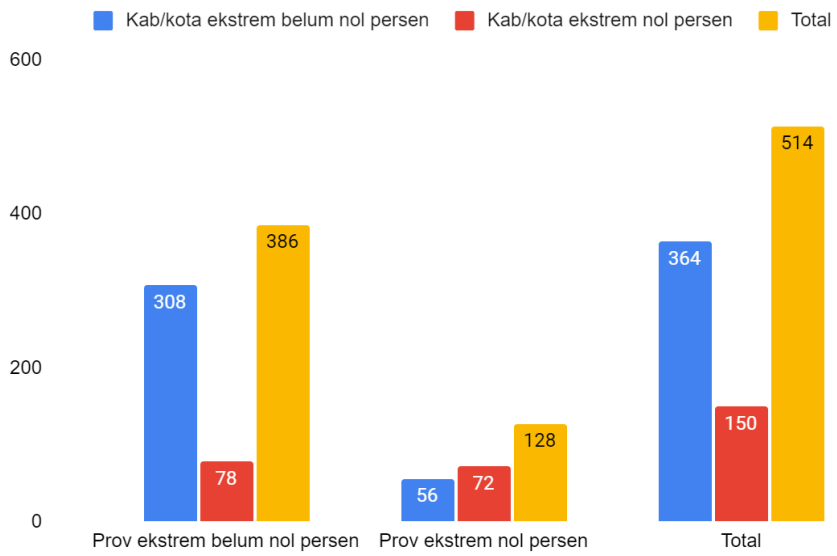


Sumber: BPS Diolah (2023)

Gambar 1.2. Persentase Penduduk Miskin dan Miskin Ekstrem di Indonesia Tahun 2014-2023

Pemerintah Indonesia bertekad untuk menghapus kemiskinan ekstrem pada tahun 2024 melalui Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 4 Tahun 2022. Target ini ditetapkan enam tahun lebih cepat daripada tujuan TPB yang dijadwalkan pada tahun 2030. Komitmen tersebut terlihat dari tren penurunan kemiskinan ekstrem di Indonesia yang terus berlanjut. (Gambar 1.2). Gambar tersebut memperlihatkan perbedaan antara kategori miskin dan miskin ekstrem, serta mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik antara keduanya. Jika dibandingkan dengan

penduduk miskin, penduduk dengan status miskin ekstrem lebih banyak tinggal di perdesaan, lebih banyak anggota rumah tangga, lebih sedikit anggota rumah tangga yang menyelesaikan pendidikan dasar, dan sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Memahami karakteristik masyarakat miskin sangat penting, karena mereka mengalami kekurangan materi dan dikategorikan sebagai miskin berdasarkan standar nasional (Castañeda et al., 2018).



Sumber: BPS Diolah (2022)

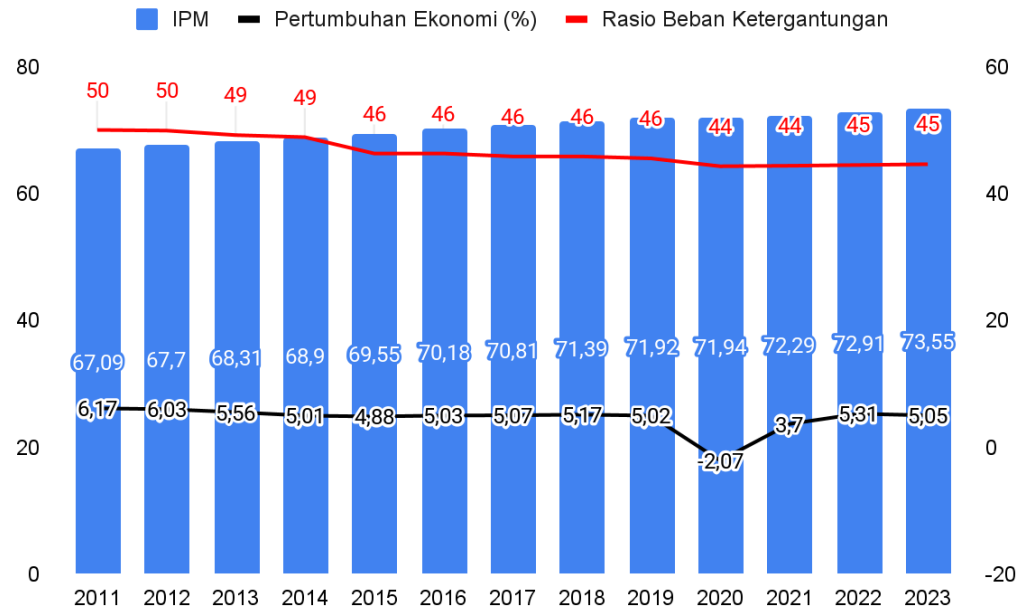
Gambar 1.3. Variasi Kabupaten/Kota se-Indonesia yang Masuk ke Dalam Status Miskin Ekstrem Nol Persen, Tahun 2022.

Pada 2022, 13 provinsi di Indonesia berhasil mencapai tingkat kemiskinan ekstrem nol persen. Sebagian besar (70,82 persen) kabupaten/kota belum mencapai nol persen. Pada provinsi yang telah berstatus nol persen, terdapat 43,75 persen kabupaten/kota belum mencapai nol persen, sementara di provinsi yang belum mencapai nol persen, 79,79 persen kabupaten/kota masih menghadapi kemiskinan ekstrem (Gambar 1.2). Hal ini menunjukkan meskipun ada kemajuan di tingkat nasional, diperlukan intervensi lebih lanjut dan pendekatan yang lebih komprehensif di tingkat kabupaten/kota untuk mengentaskan kemiskinan ekstrem secara merata.

Perbedaan karakteristik antara kemiskinan ekstrem dan kemiskinan tidak hanya terlihat pada tingkat pendapatan dan kondisi rumah tangga, tetapi juga terkait erat dengan indikator makroekonomi yang mencerminkan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika kemiskinan

secara lebih komprehensif, penting untuk melihat bagaimana indikator seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, dan rasio beban ketergantungan berkontribusi terhadap pola kemiskinan.

Indikator makro demografi dan ekonomi di Indonesia menunjukkan nilai IPM terus meningkat setiap tahun dari 2011 hingga 2023, menandakan peningkatan kualitas hidup dan pembangunan manusia di Indonesia. Meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan pada 2020 akibat pandemi COVID-19, ekonomi mulai stabil setelahnya. Rasio beban ketergantungan juga menunjukkan tren penurunan (Gambar 1.4.).

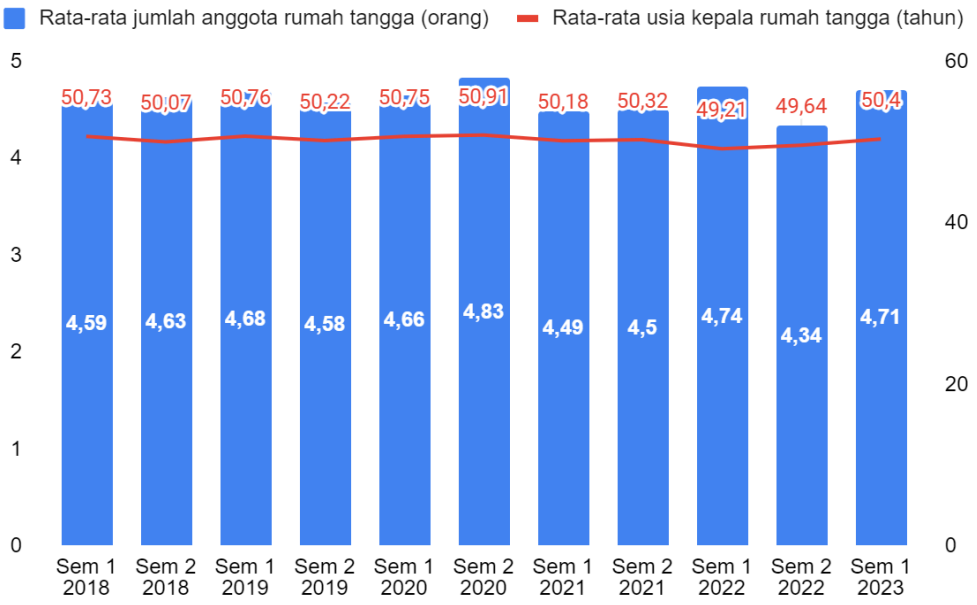


Sumber: BPS (2023)

Gambar 1.4. IPM, Rasio Beban Ketergantungan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 2011-2023

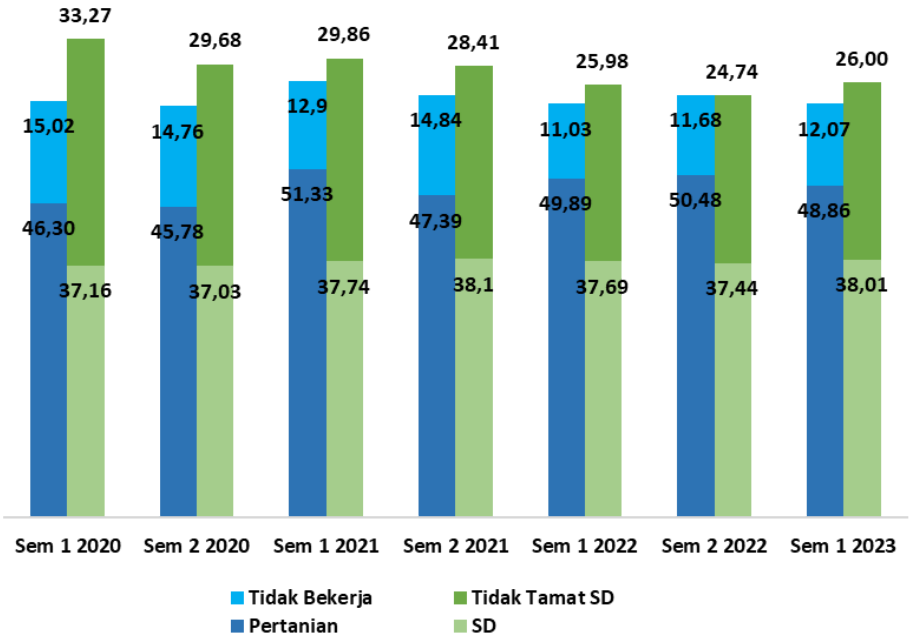
Karakteristik rumah tangga miskin selama 2018-2023 menunjukkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin berkisar 4 - 5 orang dan rata-rata usia kepala rumah tangga miskin berkisar 49-51 tahun (Gambar 1.5.). Baik rata-rata jumlah anggota rumah tangga maupun rata-rata usia kepala rumah tangga menunjukkan stabilitas selama lima tahun, dengan sedikit penurunan rata-rata usia kepala rumah tangga dalam beberapa tahun terakhir. Sementara itu, selama 2020-2023, sebagian besar kepala rumah tangga miskin berpendidikan SD ke

bawah (rata-rata 65,87 %) dan tidak bekerja dan bekerja di sektor pertanian (rata-rata 61,76 %) (Gambar 1.6.).



Sumber: (BPS, 2023)

Gambar 1.5. Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang) dan Rata-rata Usia Kepala Rumah Tangga (tahun) dari Rumah Tangga Miskin 2018-2023



Sumber: BPS (2023)

Gambar 1.6. Persentase Pendidikan dan Pekerjaan utama Kepala Rumah Tangga Miskin di Indonesia 2020-2023

Menurut Teori Kapabilitas oleh Sen (1985), kemiskinan sebagai kekurangan kapabilitas untuk menjalani kehidupan yang baik, bukan sekadar kekurangan pendapatan yang mencakup kurangnya kebebasan nyata untuk mencapai fungsi penting dalam hidup, seperti kesehatan, pendidikan, kebebasan politik, dan partisipasi sosial, yang esensial untuk kesejahteraan manusia. Di sisi lain, Brady (2009) melalui teori Kemiskinan Struktural menekankan peran institusi politik, ekonomi, dan sosial dalam membentuk kemiskinan. Ia berpendapat kemiskinan bukan semata-mata hasil dari kegagalan individu, namun disebabkan struktur dalam masyarakat.

Sebagian besar penelitian kemiskinan sebelumnya masih bersifat parsial yaitu terbatas pada analisis makro pada tingkat nasional, seperti pembangunan manusia, inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, rasio beban ketergantungan dan pengeluaran pemerintah (Ainous, 2018; Ali, 2018; Cruz & Ahmed, 2018; Egunjobi, 2017; Kaur & Jalil, 2017; Masyhuri, 2023; Olopade et al., 2019) maupun analisis mikro yang meliputi karakteristik individu dan rumah tangga (Alabshar et al., 2024; Bue & Palmisano, 2019; Fabrizi & Mussida, 2020; Frankenhuis & Nettle, 2020; Pujiwati et al., 2024; Setyowati et al., 2022). Padahal apa yang terjadi pada tingkat nasional tidak selalu mencerminkan kondisi pada tingkat kabupaten/kota dan rumah tangga.

Penelitian ini menghubungkan variabel-variabel pada tingkat makro (kabupaten/kota) dan mikro (rumah tangga) yang memengaruhi kemiskinan ekstrem dengan menggunakan metode multilevel. Metode ini memungkinkan pemahaman interaksi antara level mikro dan makro, menjelaskan bagaimana tren di level makro memengaruhi dinamika di level mikro (Molina-Azorín et al., 2020). Selain itu, adanya perbedaan karakteristik antarpulau di Indonesia seperti: geografis, demografis dan kondisi ekonomi lokal (Hill, 2014; Pasaribu et al., 2015; Rinardi et al., 2023) menuntut adanya perbandingan pola analisis multilevel antarpulau agar dimungkinkan kebijakan yang lebih spesifik.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Angka kemiskinan nasional cenderung menutupi variasi angka kemiskinan yang terjadi pada tingkat kabupaten/kota dan rumah tangga, sebagai dasar

pemenuhan hak asasi manusia. Padahal, tujuan utama SDGs adalah memastikan tidak ada satupun individu atau kelompok masyarakat yang terabaikan dalam proses pembangunan, dengan memberikan prioritas kepada mereka yang berada dalam kondisi paling rentan, sehingga mereka dapat menikmati manfaat pembangunan. Sementara itu, sebagian besar penelitian tentang kemiskinan masih bersifat parsial, dengan analisis makro pada aspek ekonomi dan pembangunan serta analisis mikro terkait karakteristik individu dan rumah tangga. Padahal, kondisi nasional tidak selalu mencerminkan realitas kabupaten/kota maupun rumah tangga. Kesenjangan ini menuntut pendekatan multilevel yang mengaitkan faktor makro dengan faktor mikro agar kebijakan lebih efektif dan tepat sasaran.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat pengaruh kondisi makro-struktural dan kondisi rumah tangga terhadap miskin ekstrem di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan pola pengaruh kondisi makro-struktural dan kondisi rumah tangga terhadap miskin ekstrem antar pulau di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh kondisi makro-struktural dan kondisi rumah tangga terhadap miskin ekstrem di Indonesia.
2. Membandingkan pengaruh kondisi makro-struktural dan kondisi rumah tangga terhadap miskin ekstrem antar pulau.

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Kontribusi Teoritis

Studi ini berkontribusi dalam menguji teori Kapabilitas pada miskin ekstrem terkait teori Struktural dengan menggunakan dua unit level analisis yang berbeda secara simultan, yaitu level rumah tangga dan level makro-struktural.

1.4.2. Kontribusi Praktis

Studi ini berkontribusi dan menyempurnakan literatur miskin ekstrem yang ada dengan menggunakan faktor-faktor penentu rumah tangga dan makro-struktural untuk memberikan rekomendasi bagi perumusan kebijakan dalam rangka mengurangi miskin ekstrem. Kajian ini berupaya memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengentasan miskin ekstrem di Indonesia